

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sangat penting dalam kehidupan manusia. Alasannya, karena belajar itu berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan manusia. Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan bagi mereka.¹ Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalahayat 11 yang artinya:”niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu”. Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif.

Hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat. Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas pendidikan adalah kompetensi

¹Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),h.62

pendidik. Berdasarkan peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik ada empat yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Empat kompetensi pendidik yang berkenaan dengan penguasaan kurikulum mulai dari materi pembelajaran, model pembelajaran sampai dengan bagaimana pendidik mendesain penilaian terdapat pada kompetensi pedagogik. Menguasai kompetensi pedagogik seorang pendidik dapat dikatakan sudah separuh jalan menuju keberhasilan peningkatan mutu pendidikan khusus membantu peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang teraktualisasikan dalam bentuk kompetensi.

Peranan penilaian yang merupakan salah satu alat untuk menjawab banyak problematika yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran diantaranya apakah kompetensi peserta didik sudah memenuhi standar?, Apakah proses pembelajaran sudah dapat berperan sebagai wahana untuk pencapaian kompetensi?, Dengan penilaian seorang pendidik mendapatkan umpan balik dari proses pembelajaran yang selama ini dilakukan didalam kelas.

Penilaian ranah keterampilan gerak meliputi dua unsur yaitu proses gerak dan hasil (produk) gerak, dengan demikian penilaiannya berdasarkan kriteria gerak yang telah distandarkan secara teknik.

Instrumen yang digunakan untuk menilai ranah keterampilan adalah lembar pengamatan (observasi) yang berisikan rubrik atau kriteria keterampilan.

Karate adalah salah satu cabang olahraga yang cukup populer dan digemari oleh rakyat Indonesia terutama dikalangan pelajar dan mahasiswa. Hampir seluruh negara yang ada dibelahan dunia ini mengenal Karate, bahkan Karate sudah merupakan salah satu cabang olahraga bela diri favorit di beberapa bagian dunia seperti di Benua Eropa dan Asia. Perkembangannya semakin lama semakin baik sejalan dengan pemanfaatan berbagai metode latihan yang mutakhir melalui hasil-hasil penelitian.

Apabila Karate ditelaah lebih dalam banyak sekali hal-hal positif yang terkandung didalam olahraga Karate tersebut. Karena melalui olahraga karate dapat dibina dan dikembangkan sifat-sifat kesopanan, daya juang tinggi, kerjasama, saling menghargai, semangat pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, sportifitas dan sebagainya. Sehubungan dengan pembinaan karate pada khususnya dan pembinaan cabang olahraga pada umumnya yang sebaiknya diberikan sejak usia dini. Pembinaan dimaksud adalah pembinaan secara fisik, mental, psikologis dan lain-lain, yang lebih penting pembinaan lewat pendekatan ilmiah benar-benar dibutuhkan, salah satu pendekatan ilmiah itu ialah disiplin ilmu belajar motorik.

Karate merupakan seni bela diri sudah lama dikenal di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Seni beladiri ini telah merakyat dan banyak dipelajari oleh berbagai kalangan. Mereka yang tertarik terhadap karate serta mempelajarinya diantaranya terdapat aparat Negara, pegawai, bahkan saat ini semakin populer di kalangan generasi muda, pelajar dan mahasiswa. Dalam kemajuan zaman, karate makin berkembang makna dan fungsinya, yang dahulunya dengan melatih jiwa dan raga semata-mata hanya ditujukan kepada masalah beladiri untuk menghasilkan suatu kekuatan dahsyat yang dapat melumpuhkan lawan dengan satu pukulan atau tendangan saja². Saat ini sudah berkembang merupakan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan dan tindakan yang bermanfaat, yang terbagi menjadi 4 (empat) aspek, yaitu: mental, beladiri, seni, dan olahraga.

Lembaga pendidikan karate bertujuan turut serta membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan karate-do sebagai pembinaan mental yang tersirat dalam sumpah karate, yaitu: sanggup memelihara keperibadian, sanggup patuh kepada kejujuran, sanggup mempertinggi prestasi, sanggup menjaga sopan santun, dan sanggup menguasai diri, dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: berkepribadian

² Sabeth Muchsin, Karate Terbaik, Olahan dari *Best Karate* oleh M. Nakayama (Jakarta: P.T. Indira, 2007), h.9.

lujur, berbudi pekerti dan jujur, memiliki daya juang dan keahlian yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, memiliki kedewasaan mental, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi³. Dengan demikian karate adalah merupakan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat, yaitu jiwa yang rendah hati dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama.

Usaha pembinaan dan pengembangan karate diselenggarakan melalui berbagai jalur, antara lain jalur sekolah, luar sekolah, melalui perkumpulan-perkumpulan (ranting), instansi, organisasi. Melalui pembinaan di perkumpulan (ranting-ranting) diharapkan akan menghasilkan penguasaan teknik-teknik dasar karate. Aktivitas latihan yang dilaksanakan di perkumpulan (ranting-ranting), adalah sebagai wahana pemassalan, pembibitan, serta pembinaan tahap dasar, dan diharapkan mencapai tujuan pembangunan keolahragaan nasional seperti yang diamanatkan dalam TAP MPR No.IV/MPR/1999 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, dengan pernyataan sebagai berikut: (1) menumbuhkan budaya olahraga melalui pendidikan olahraga di sekolah dan di masyarakat; dan (2) meningkatkan usaha pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif melalui lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan dibawah

³Institute Karate-do Indonesia (Jakarta:INKAI,2009),h.2.

koordinasi masing-masing organisasi olahraga demi tercapainya sasaran prestasi yang membanggakan ditingkat Internasional⁴. Sesuai dengan amanat tersebut, maka karate sebagai salah satu cabang olahraga yang digemari oleh masyarakat Indonesia perlu memainkan peran pembangunan keolahragaan tersebut seoptimal mungkin. Untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menampilkan suatu kinerja membutuhkan latihan dan penguasaan yang sistematis melalui proses pembelajaran. Sebab prestasi cabang olahraga karate akan tercapai apabila siswa dibina secara ilmiah, kontinyu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan dengan pola pembinaan yang terencana dan konseptual. Dalam proses belajar mengajar keterampilan gerak ada tiga faktor utama yang harus diperhatikan seperti yang dikemukakan Singer yaitu: faktor siswa, faktor belajar mengajar, dan faktor situasi⁵.

Karate merupakan salah satu cabang olahraga yang mempunyai kekhususan dan sangat kompleks. Hal ini disebabkan memerlukan keterlibatan seluruh anggota tubuh, sehingga banyak memberikan kemungkinan gerak bagi anggota tubuh. Pemberian latihan dasar-dasar karate melalui pembelajaran tehnik-tehnik dasar berupa kuda-kuda, tangkisan, pukulan, tendangan secara benar merupakan modal dasar

⁴TAP MPR No.IV/1999 Tentang Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004 (Jakarta:Sinar Grafika,2008),h.32

⁵Robert N. Singer , *Motor Learning and Human Performance: An Application to Motor Skill and Movement Behavior* (New York: MacMillan Publishing Co.,Inc.,2011), h.40

dalam upaya mengembangkan kemampuan melalui gerak kata (jurus). Jurus sebagai salah satu bagian pada cabang olahraga karate merupakan koordinasi gerakan dari tangkisan, serangan, dan hindaran. Hal ini merupakan satu kesatuan, satu urutan gerakan yang tidak terputus-putus. Kemahiran satu gerakan menuntut aktivitas fisik siswa lebih banyak melakukan latihan atau mempraktekkan, karena materi ini tidak dapat dikuasai hanya dalam waktu yang singkat. Selain itu juga penyajian materi yang dikemas dalam suasana yang monoton, sebagian siswa akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak didukung oleh kemampuannya.

Berkaitan dengan pembelajaran karate, penulis mengadakan penelitian pendahuluan melalui observasi terhadap kondisi pembelajaran karate di perkumpulan atau ranting-ranting. Temuan berikut ini merupakan hasil penelitian pendahuluan. Pada umumnya hasil belajar *kata* (jurus) yang dilakukan oleh siswa/ atlet dirasakan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat keberhasilan belajar atau latihan *kata* (jurus), diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana yang memenuhi syarat, kemampuan dosen, motivasi belajar, gaya pembelajaran yang digunakan oleh dosen masih memiliki beberapa kelemahan, satu diantaranya pendekatan atau gaya pembelajaran yang dipakai khususnya dalam proses pembelajaran *kata* (jurus) masih kurang memperhatikan perkembangan serta kemampuan mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan sifatnya monoton dan umumnya satu arah yang berorientasi pada dosen atau *teacher center*, dimana keputusan yang yang diambil ketika proses pembelajaran berlangsung masih sangat tergantung pada inisiatif dosen, sedangkan mahasiswa harus melaksanakan apa yang diinginkan oleh dosen *mastery learning* jarang dilakukan.

Terhadap kondisi karakteristik yang berbeda-beda ini tentu diperlukan pendekatan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran individualisasi yang berarti memberikan materi perkuliahan sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa.

Dari kenyataan-kenyataan yang di uraian, terlihat adanya kendala dalam pembelajaran karate diranting-ranting, padahal ranting merupakan objek strategis dan potensial bagi program pembinaan. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen sebagai ujung tombak dalam pembelajaran karate harus memiliki kemampuan yang memadai sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam program pengajaran.

Berbagai kemampuan kemampuan yang harus dimiliki seorang dosen/ pelatih diantaranya adalah dalam memilih dan menggunakan gaya mengajar yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan mahasiswa. Karena dari berbagai jenis gaya mengajar yang ada tentunya memiliki kekhususan sendiri, sehingga dengan demikian tidak hanya satu

gaya mengajar dianggap cocok untuk semua materi pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Singer⁶, bahwa tidak ada suatu pendekatan pembelajaran yang cocok untuk segala situasi. Kompleksitas situasi merupakan salah satu faktor utama sebagai bahan pertimbangan pemilihan pendekatan atau gaya pembelajaran yang paling efektif. Dalam tafsiran lain, suatu gaya pembelajaran yang cocok untuk karakteristik mahasiswa tertentu, belum tentu cocok untuk karakteristik mahasiswa yang lain.

Pemilihan gaya pembelajaran, tentunya harus mampu mendukung prinsip perkembangan individu mahasiswa sesuai dengan usia dan kemampuan yang dimiliki. Gaya pembelajaran selayaknya dirancang sedemikian rupa agar mampu merangsang mahasiswa untuk terus bergerak secara bebas dan kreatif. Gaya pembelajaran yang bermuara pada kebutuhan mahasiswa (*student center*) harus banyak lebih diupayakan agar dapat menjadikan pembelajaran *kata* (jurus) sebagai wahana melatih diri. Pembelajaran yang terlalu banyak menuntut mahasiswa untuk tunduk kepada apa yang diperintahkan dosen atau berpusat kepada dosen (*teacher center*), bukan hal yang tidak mungkin malah akan menjadikan bergantung pada mahasiswa menjadi kurang kreatif. Pencapaian proses pembelajaran *kata* (jurus) karate yang optimal

⁶ Robert N. Singer, *The Learning of Motor Skills* (New York: MacMillan Publishing Co.,Inc.,2011),h.247.

sangat bergantung pada tepat tidaknya dalam memilih gaya pembelajaran. Dosen yang mengajar *kata* (jurus) karate harus mampu mengelola mahasiswa dalam proses belajar mengajar, yaitu cara menyajikan bentuk-bentuk belajar keterampilan gerak *kata* (jurus) yang baik dan benar, agar dapat mendorong mahasiswa untuk memahami, mengerti dan mampu melakukannya. Peranan dosen/ pelatih dalam proses mengajar belajar *kata* (jurus) karate, di antaranya adalah menentukan dan memilih gaya mengajar yang tepat dan efektif, agar mahasiswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Atas dasar itu penulis melakukan penelitian dengan menerapkan suatu pendekatan gaya pembelajaran. Dari sekian banyak gaya pembelajaran, dalam penelitian ini dipilih yaitu gaya *mastery learning* (belajar tuntas). Selain gaya pembelajaran juga melibatkan motivasi yang merupakan salah satu aspek penunjang yang diharapkan dapat mengefektifkan proses pembelajaran karate khususnya *kata* (jurus). Oleh karena itu peneliti ingin melihat peningkatan motivasi belajar *Kata* (Jurus) mahasiswa FIK Universitas Negeri Medan, dan mengingat pentingnya peranan gaya mengajar yang digunakan dalam pembelajaran karate untuk pencapaian hasil belajar, maka penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengaruh gaya pembelajaran *mastery learning* (belajar tuntas) terhadap belajar *kata* (jurus) Karate.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, muncul beberapa pertanyaan yang diidentifikasi sebagai berikut: Bagaimanakah cara mengajarkan teknik-teknik dasar dalam karate?, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi belajar *kata* (jurus) karate?, Apakah bentuk gaya pembelajaran berpengaruh terhadap belajar *kata* karate?, Apakah terdapat peningkatan hasil belajar *kata* (jurus) karate pada mahasiswa dengan gaya pembelajaran *mastery learning*?, Apakah gaya *mastery learning* memberikan hasil yang lebih baik?, Apakah faktor motivasi ikut dipertimbangkan, apakah tingkat motivasi memberikan hasil terhadap hasil belajar *kata* (jurus) karate mahasiswa?

Selain masalah tersebut diatas, mungkin masih banyak lagi masalah yang timbul. Karena banyaknya masalah yang memungkinkan untuk diteliti, dimana masing-masing masalah menuntut suatu penelitian tersendiri, maka perlu untuk membatasi penelitian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *mastery learning* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa FIK Universitas Negeri Medan?

2. Apakah *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar *Kata* (jurus) Karate mahasiswa FIK Universitas Negeri Medan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Informasi yang didapatkan berdasarkan analisis data dapat diharapkan dapat diperoleh manfaatnya bagi kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran secara menyeluruh serta pendidikan olahraga *karate* secara khusus.

Dalam tahap akhir penelitian ini akan diperoleh hasil pemecahan masalah, maka aplikasi hasil penelitian mempunyai nilai guna yang dapat dikemukakan sebagai berikut: bagi dosen-dosen pendidikan jasmani/ pendidikan olahraga, pembina, dan pelatih karate, hasil penelitian ini akan berguna sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan gaya mengajar yang dapat menunjang perbaikan proses mengajar belajar karate, merupakan sumbangan bagi usaha peningkatan dan pemantapan penguasaan teknik karate secara rasional dan obyektif. Usaha pembinaan dan peningkatan prestasi *karate* di perkumpulan-perkumpulan (*ranting*). Selain daripada itu, hasil penelitian ini akan berguna bagi para peneliti untuk usaha penelitian yang lebih luas dan mendalam bagi cabang olahraga karate. Sedangkan bagi masyarakat ilmuwan, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah perbendaharaan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.